

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penerjemah film harus melakukan berbagai teknik penerjemahan dan penyesuaian agar dapat menghasilkan kalimat tetap sesuai dengan teks sumber serta konteks adegan film. Penyesuaian yang dilakukan mencakup bidang struktur dan semantik. Hal inilah yang terkadang menyebabkan adanya perbedaan teks terjemahan dengan ucapan aktor. Dalam melakukan penyesuaian, penerjemah film juga tetap berpedoman pada prinsip penerjemahan pada umumnya yaitu mengalihkan pesan teks sumber ke dalam teks sasaran (T1 dan T2).

Teknik penerjemahan yang paling dominan dilakukan penerjemah adalah teknik penghilangan. Dalam hal ini, penerjemah menghilangkan baik unsur (nomina, pronomina, adjektiva, dll) maupun kalimat yang kurang berfungsi atau yang makna kata atau kalimatnya sudah diwakili oleh kata atau unsur yang lain, misalnya dalam kalimat : “Dengarlah, akan kutunjukkan” menjadi “Akan kutunjukkan”, verba “dengarlah” dihilangkan. Kemudian penerjemah juga melakukan penghilangan karena didukung oleh tampilan di film yang dapat dilihat dengan jelas, misalnya keterangan waktu, tempat, bentuk benda, dan lain-lain.

Dengan teknik penghilangan, penerjemah dapat menghasilkan suatu terjemahan yang singkat dan tidak melebihi jumlah karakter yang sudah

ditentukan. Meskipun demikian, penghilangan tersebut tidak mengubah makna atau pesan yang ingin disampaikan bahasa sumber berkat adanya adegan di dalam film yang mendukung teknik penerjemahan itu. Jadi ucapan aktor tetap dapat dimengerti oleh penonton.

Penerjemah juga melakukan teknik penyingkatan. Setelah melakukan tahap pengalihan dari teks sumber, kemudian di dalam T2, penerjemah menyingkat kata yang dianggap perlu. Penyingkatan ini pun bervariasi, misalnya penggunaan angka '2', penyingkatan 'yang' menjadi 'yg', dan sebagainya. Dari analisis yang telah dilakukan, terlihat dengan jelas bahwa teknik penyesuaian ini bertujuan untuk menghemat jumlah karakter namun teknik ini tidak mengubah makna atau mengurangi informasi dari teks sumber. Penyingkatan dilakukan pada kata-kata yang sudah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dan bentuk singkatan tersebut yang dipakai juga sudah sering dikenal oleh penonton sehingga mereka dapat mengerti dengan mudah dan cepat.

Penerjemah juga banyak melakukan perubahan. Selain untuk mendapatkan bentuk tersingkat, perubahan yang dilakukan juga untuk menghindari kalimat yang rancu dan agar makna kalimat dapat disampaikan dengan baik kepada penonton. Perubahan ini terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa yang tidak memungkinkan penerjemah untuk memberikan bentuk yang sama. Perbedaan antara sistem bahasa Indonesia dengan sistem bahasa Perancis dapat dilihat dalam verba bahasa Perancis yang mengalami konjugasi, sedangkan verba bahasa Indonesia tidak mengenal sistem tersebut. Perbedaan lainnya terdapat pada nomina bahasa Perancis yang memiliki penanda nomina

tunggal atau jamak dan feminin dan maskulin, misalnya *la, des*, akhiran ‘s’, dll, sedangkan di dalam sistem bahasa Indonesia tidak terdapat penanda seperti ini.

Sebelum penerjemah melakukan perubahan, ia harus melihat unsur konteks sebelum terjemahan dan konteks sesudah terjemahan sebagai acuan dari teks yang akan disesuaikan dan juga menghubungkan teks tersebut dengan tayangan film. Penerjemah juga berusaha mencari kata lain yang bermakna sama dari kata teks sumber, terutama sinonim yang jumlah karakternya lebih singkat.

Penerjemah juga melakukan penambahan kata seperti nomina, pronomina, verba, klausa dan partikel. Penerjemah melakukan teknik ini untuk memperjelas dan memberikan informasi tambahan dari teks sumber kepada penonton dengan tetap memperhitungkan batas maksimum jumlah karakter dalam penerjemahan film. Penambahan ini juga memperhatikan konteks dan adegan yang terdapat di film agar tercipta suatu kalimat yang saling mendukung antara teks terjemahan dengan adegan dalam film.

Adanya penyesuaian-penyesuaian diatas baik penyesuaian struktural maupun penyesuaian semantis dalam penerjemahan dialog film akan sangat mempengaruhi hasil penerjemahan. Namun, penyesuaian-penyesuaian tersebut bukanlah merupakan masalah yang tidak dapat terpecahkan karena dengan melakukan berbagai teknik penyesuaian yang tepat dan benar. Jadi penerjemah film harus melakukan teknik-teknik khusus untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan tidak mengganggu tampilan adegan di layar bioskop ataupun di layar televisi.

5.2. Saran

Dalam menerjemahkan film sebaiknya penerjemah melakukan penyesuaian struktur dan semantik, tanpa merubah makna dari teks sumber. Penerjemah film sudah seharusnya terlebih dahulu menguasai teori-teori penerjemahan agar dapat menghasilkan sebuah penerjemahan yang baik dan sepadan.

